

ANALISIS KURIKULUM PAI BERBASIS KKNi (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) DAN OBE (Outcome-Based Education)

Nurahdillah Morra Bilu¹, Muhammad Ashari², Ridwan Idris³, Andi Halimah⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email: ¹nurahdillahmb26@gmail.com, ²muhammadashari070@gmail.com,

³ridwan.idris@uin-alauddin.ac.id, ⁴andi.halimah@uin-alauddin.ac.id

ABSTRAK

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan kompetensi keagamaan dengan tuntutan abad ke-21. Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNi) dan Outcome-Based Education (OBE) menawarkan paradigma baru yang berorientasi pada capaian pembelajaran terukur. Artikel ini bertujuan menganalisis konsep kurikulum PAI, desain pembelajaran berbasis KKNi dan OBE, serta model penerapan terpadu keduanya. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil pembahasan menunjukkan KKNi memberikan kerangka sistematis melalui perumusan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang mencakup empat dimensi: sikap, pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus. OBE menawarkan paradigma student-centered dengan prinsip constructive alignment yang menyelaraskan tujuan, proses, dan penilaian pembelajaran. Integrasi KKNi-OBE dalam kurikulum PAI dapat dioperasionalkan melalui tahapan analisis konteks, perumusan profil lulusan dan CPL, pemetaan kurikulum, pengembangan rencana pembelajaran, implementasi, hingga evaluasi berkelanjutan. Implementasi praktis memerlukan kesiapan guru dalam menerapkan metode aktif, kolaboratif, dan berbasis masalah, serta sistem penilaian autentik yang mengukur kompetensi holistik. Meskipun menghadapi tantangan seperti kesenjangan pemahaman dan keterbatasan sarana, integrasi KKNi dan OBE menjadi keniscayaan untuk menghasilkan kurikulum PAI yang relevan, komprehensif, dan berorientasi pada kompetensi nyata sesuai kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.

Kata Kunci: Kurikulum PAI, KKNi, OBE, Desain Pembelajaran, Capaian Pembelajaran

ABSTRACT

The Islamic Religious Education (PAI) curriculum in Indonesia faces challenges in integrating religious competencies with 21st-century demands. The Indonesian National Qualifications Framework (KKNi) and Outcome-Based Education (OBE) offer a new paradigm oriented toward measurable learning outcomes. This article aims to analyze the concept of the PAI curriculum, the learning design based on the KKNi and OBE, and the integrated implementation model for both. The method used is a literature review with a descriptive qualitative approach. The results of the discussion indicate that the KKNi provides a systematic framework through the formulation of Graduate Learning Outcomes (CPL) encompassing four dimensions: attitudes, knowledge, general skills, and specific skills. OBE offers a student-centered paradigm with the principle of constructive alignment that aligns learning objectives, processes, and assessments. The integration of the KKNi and OBE into the PAI curriculum can be operationalized through the stages of context analysis, formulation of graduate profiles and CPL, curriculum mapping, development of lesson plans, implementation, and ongoing evaluation. Practical implementation requires teacher readiness to apply active, collaborative, and problem-based methods, as well as an authentic assessment system that measures holistic competencies. Despite facing challenges such as gaps in understanding and limited resources, the integration of the KKNi and OBE is a necessity to produce a relevant, comprehensive, and competency-oriented Islamic Religious Education curriculum that meets the needs of society and the world of work.

Keywords: Islamic Religious Education Curriculum, KKNi, OBE, Learning Design, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang memiliki fungsi strategis dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Sebagai mata pelajaran wajib dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi, PAI mengemban misi yang tidak

hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik dalam kerangka pendidikan holistik.¹

Kurikulum pendidikan Agama Islam dituntut mampu mengintegrasikan kompetensi keagamaan, nilai moral, dan keterampilan abad ke-21 tanpa mengabaikan identitas keislaman Lembaga pendidikan. Pergeseran paradigma ini membuka ruang bagi penelitian yang mendalami metode analisis kebutuhan serta desain kurikulum PAI yang selaras dengan prinsip KKNi dan OBE, sehingga lulusan tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga keterampilan nyata untuk bertindak sesuai kompetensinya.²

Dalam implementasinya, berbagai studi empiris memperlihatkan adanya perbedaan tingkat pemahaman dan kesiapan Lembaga pendidikan, baik di madrasah, perguruan tinggi Islam, maupun sekolah umum yang menyelenggarakan PAI dalam menerapkan pendekatan KKNi dan OBE. Karena itu, pemilihan metode penelitian yang tepat termasuk integrasi analisis kebutuhan kuantitatif melalui survey kompetensi dan pendekatan kualitatif melalui FGD serta wawancara, menjadi kunci untuk merancang kurikulum PAI yang relevan sekaligus akuntabel.³

Meskipun telah banyak penelitian terkait pengembangan kurikulum PAI berbasis OBE, masih terdapat kesenjangan yang perlu diperhatikan, bahwa studi yang menghubungkan analisis kebutuhan empiris dari berbagai pemangku kepentingan dengan desain kurikulum PAI yang mengacu pada KKNi masih terbatas. Selain itu, *instrument need assessment* yang tervalidasi khusus untuk PAI juga masih sangat terbatas. Maka, perlu adanya pendekatan-pendekatan seperti mixed methods dan model penelitian atau pengembangan (R&D) yang disertai uji coba penerapan agar kurikulum PAI yang dihasilkan lebih relevan dan aplikatif.⁴

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan makna dari suatu fenomena berdasarkan kualitas yang melekat padanya dan metode kajian library research (pustaka)⁵. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menghimpun informasi dari berbagai referensi, seperti buku, jurnal, serta sumber lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dan dijelaskan secara proporsional guna mendukung dan memperkuat temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Konsep Kurikulum PAI

1. Pengertian dan Ruang Lingkup Kurikulum PAI

Kurikulum secara etimologis berasal dari bahasa Latin "*curriculum*" yang berarti jalur atau lintasan. Oemar Hamalik mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai

¹ muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019), h. 23.

² Suwadi, 'Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Pendidikan Tinggi (Mengacu KKNi-SNPT Berparadigma Integrasi-Interkoneksi Di Program Studi PAI FTIK UIN Sunan Kalijaga)', *Pendidikan Agama Islam*, Islam 4, no.2 (2016): 67-74, <https://doi.org/10.14421/jpai.2016.132-08>

³ Bunga Ayu Wulandari and Hustarna, 'Need Analysis Stage in Reconstructing Syllabus and Developing Teaching Materials for Oracy in Academic Context Subject', *International Journal of Language Education* 4, no. 1 (2020):141-49, <https://doi.org/10.26858/ijole.v4i2.11518>.

⁴ Ahmad Sholeh dan Sri Murhayati, 'Pendekatan Outcome Based Education Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Studi Implementasi Dan Evaluasi', *Takuana: Jurnal Pendidikan Sains Dan Humaniora*, 4.No. 1 (2025), h. 121–35.

⁵ dan Muhammad Ridwan Rumasukun Saprin, Andi Achruh, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Depok: Rajawali Pers, 2023).

pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁶

Dalam perspektif yang lebih luas, Nana Syaodih Sukmadinata memandang kurikulum tidak hanya sebagai dokumen tertulis, tetapi juga sebagai kurikulum yang dilaksanakan (*curriculum in action*) dan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang mencakup semua pengalaman belajar yang dialami peserta didik, baik yang direncanakan maupun tidak direncanakan dalam lingkungan sekolah. Pandangan ini memberikan implikasi bahwa pengembangan kurikulum harus memperhatikan seluruh dimensi pengalaman belajar, bukan sekadar substansi mata pelajaran semata.⁷

Abdul Majid menjelaskan bahwa ruang lingkup kurikulum PAI mencakup lima aspek pokok, yaitu:

- a. Al-Qur'an dan Hadis
- b. Akidah
- c. Akhlak
- d. Fiqih, dan
- e. Sejarah Kebudayaan Islam

Kelima aspek ini merupakan pilar yang saling melengkapi dan membentuk bangunan kurikulum PAI yang komprehensif. Dalam konteks implementasinya, masing-masing aspek harus dikembangkan secara berkesinambungan dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik pada setiap jenjang pendidikan.⁸

2. Komponen dan Struktur Kurikulum PAI

Kurikulum PAI sebagai sistem terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Komponen-komponen tersebut meliputi: tujuan pembelajaran, isi/materi, metode pembelajaran, media dan sumber belajar, serta evaluasi. Mulyasa menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat ditentukan oleh sejauh mana seluruh komponen tersebut terorganisasi secara sistematis dan koheren dalam satu rancangan pembelajaran yang terpadu.⁹

Dari aspek struktur, kurikulum PAI di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan dan penyempurnaan sejalan dengan dinamika perkembangan kebijakan pendidikan nasional. Perubahan tersebut meliputi: Kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, Kurikulum 2013 (K-13), dan terakhir Kurikulum Merdeka yang mulai diimplementasikan secara bertahap sejak tahun 2022. Setiap perubahan kurikulum ini membawa konsekuensi terhadap perubahan orientasi, pendekatan, dan substansi pembelajaran PAI.

Perkembangan kurikulum PAI dari waktu ke waktu mencerminkan upaya yang terus-menerus untuk menjawab tuntutan perubahan masyarakat dan kebutuhan peserta didik. Dalam Kurikulum 2013, misalnya, PAI diorientasikan pada pengembangan kompetensi spiritual (KI-1) dan sosial (KI-2) sebagai landasan bagi pengembangan kompetensi pengetahuan (KI-3) dan keterampilan (KI-4). Integrasi kompetensi sikap dalam desain kurikulum ini merupakan salah satu keunggulan K-13 dalam konteks pembelajaran PAI,

⁶ Rohmah, siti & M. Zainuddin, 'Reorientasi Kurikulum PAI Di Era Revolusi Industri 4.0', *Jurnal Pendidikan Islam*, 9.1 (2023), h. 115-130.

⁷ Majid Abd, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020). h. 56.

⁸ Ahmad Zaki Mubarak, 'Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Kurikulum PAI Berbasis Kompetensi', *Jurnal Attarbiyah*, 32.1 (2022), h. 45-60.

⁹ Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2022).

meskipun dalam implementasinya masih terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi secara sistematis.¹⁰

3. Tantangan dan Permasalahan Kurikulum PAI

Farida Hanum mengidentifikasi beberapa permasalahan mendasar yang dihadapi oleh kurikulum PAI, antara lain: pertama, kurikulum PAI sering kali terlalu sarat muatan kognitif dan kurang memperhatikan aspek afektif serta psikomotorik; kedua, adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang masih cukup kental dalam desain kurikulum; ketiga, metode pembelajaran yang masih didominasi oleh pendekatan tradisional yang bersifat teacher-centered; dan keempat, sistem evaluasi yang masih lebih banyak mengukur hafalan teks dibandingkan pemahaman dan aplikasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata.

Permasalahan tersebut semakin kompleks di era revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan massifnya penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik dewasa ini hidup dalam lingkungan yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya, sehingga kurikulum PAI perlu mengadopsi pendekatan-pendekatan baru yang lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan.¹¹

B. Desain Pembelajaran Berbasis KKNi

Konsep Dasar KKNi

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNi) merupakan instrumen kebijakan nasional yang dirancang untuk menyelaraskan dan mengintegrasikan berbagai jalur pendidikan, pelatihan, dan pengalaman kerja dalam satu kerangka kualifikasi yang terstandarisasi dan diakui secara nasional. KKNi terdiri atas sembilan jenjang kualifikasi, mulai dari jenjang 1 (operator) hingga jenjang 9 (peneliti utama), yang masing-masing jenjang memiliki deskriptor capaian pembelajaran yang spesifik dan terukur.¹²

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012, deskriptor KKNi mencakup empat dimensi kompetensi yang harus dicapai oleh lulusan, yaitu:

- a. Sikap dan Tata Nilai (*attitude*), yang mencerminkan perilaku dan etika profesional;
- b. Penguasaan Pengetahuan (*knowledge*), yang meliputi konsep, prinsip, dan teori yang relevan;
- c. Keterampilan Umum (*general skills*), yang merupakan kemampuan generik yang berlaku lintas bidang; dan
- d. Keterampilan Khusus (*specific skills*), yang merupakan kemampuan teknis dan metodologis yang spesifik sesuai bidang keilmuan.¹³

Dalam konteks program studi Pendidikan Agama Islam, jenjang kualifikasi yang relevan adalah KKNi Level 6 untuk program Sarjana (S1), KKNi Level 7 untuk Profesi, KKNi Level 8 untuk program Magister (S2), dan KKNi Level 9 untuk program Doktor (S3). Setiap jenjang memiliki deskriptor yang semakin kompleks dan menuntut tingkat penguasaan kompetensi yang semakin tinggi, baik dalam hal kedalaman pengetahuan, keluasan wawasan, maupun kemampuan analitis dan sintesis.

Prinsip Desain Pembelajaran Berbasis KKNi

Desain pembelajaran berbasis KKNi berpijak pada prinsip bahwa seluruh komponen pembelajaran harus dirancang secara backward-integrated, yakni dimulai dari penetapan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) terlebih dahulu, kemudian diturunkan ke dalam

¹⁰ Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Sekretariat Negara, 2021

¹¹ Imas Kurniasih & Berlin Sani, *Revisi Kurikulum 2013 Implementasi Konsep & Penerapan* (Yogyakarta: kata pena, 2020). h. 33.

¹² Wahidmurni, 'Evaluasi Pembelajaran: Kompetensi Dan Praktik', *Jurnal Imiah Pendidikan*, 4.No. 2 (2021), h. 19-35.

¹³ Hendriawan, N. & Solehudin, 'Implementasi KKNi Dalam Pembelajaran PAI Di Perguruan Tinggi', *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keagamaan*, 8.No. 1 (2023), h. 79.

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK), Rencana Pembelajaran Semester (RPS), strategi pembelajaran, dan akhirnya sistem penilaian yang sesuai.¹⁴ Alur desain ini dikenal dengan istilah *constructive alignment* yang menekankan keselarasan antara tujuan, proses, dan penilaian pembelajaran.

Hendriawan dan Solehudin dalam kajiannya tentang implementasi KKNi dalam pembelajaran PAI di perguruan tinggi mengidentifikasi beberapa prinsip fundamental yang harus diperhatikan dalam desain pembelajaran berbasis KKNi, yaitu: (a) prinsip kesesuaian (*relevance*), yang menuntut adanya keterkaitan antara CPL dengan kebutuhan dunia kerja dan masyarakat; (b) prinsip koherensi (*coherence*), yang mensyaratkan adanya kesinambungan dan keterkaitan logis antar-komponen kurikulum; (c) prinsip fleksibilitas (*flexibility*), yang memungkinkan penyesuaian kurikulum terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan konteks lokal; serta (d) prinsip akuntabilitas (*accountability*), yang menuntut transparansi dan pertanggungjawaban dalam penetapan dan pencapaian CPL.¹⁵

Langkah-Langkah Desain Pembelajaran PAI Berbasis KKNi

Langkah-langkah operasional dalam desain kurikulum berbasis KKNi untuk Program Studi PAI sebagai berikut: Pertama, analisis kebutuhan (*need analysis*) yang meliputi studi kasus lapangan dan analisis kebutuhan stakeholders. Kedua, penetapan profil lulusan (*graduate profile*) yang menggambarkan peran dan fungsi lulusan dalam masyarakat dan dunia kerja. Ketiga, perumusan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang mencakup empat dimensi KKNi. Keempat, pembentukan bahan kajian (*body of knowledge*) yang relevan dengan CPL yang telah ditetapkan. Kelima, pemetaan mata kuliah (*course mapping*) dan pembentukan struktur kurikulum. Keenam, penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) untuk setiap mata kuliah. Ketujuh, pengembangan sistem penilaian (*assessment system*) yang selaras dengan CPL.¹⁶

Wina Sanjaya menekankan bahwa dalam perencanaan dan desain sistem pembelajaran, seorang perancang kurikulum harus mampu menganalisis karakteristik peserta didik secara mendalam, menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur, memilih strategi dan metode yang tepat, mengembangkan materi pembelajaran yang relevan, serta merancang sistem evaluasi yang komprehensif. Semua tahapan ini saling terkait dan membentuk sebuah siklus pengembangan kurikulum yang berkelanjutan.¹⁷

Implementasi KKNi dalam kurikulum Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) menemukan bahwa kesuksesan penerapan KKNi sangat bergantung pada pemahaman mendalam para dosen dan pengelola program studi terhadap filosofi dan teknis operasional KKNi. Tanpa pemahaman yang memadai, KKNi hanya akan menjadi dokumen formal yang tidak berdampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran dan pencapaian kompetensi lulusan.¹⁸ Oleh karena itu, penguatan kapasitas sumber daya manusia merupakan faktor kunci dalam implementasi KKNi yang efektif.

¹⁴ Mudlofir, Ali & Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif: Dari Teori Ke Praktik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2022).h. 130.

¹⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2021). h. 24.

¹⁶ A.H Prasetyo, 'Desain Kurikulum Berbasis KKNi Untuk Program Studi PAI', *Jurnal Tarbiyatuna*, 12.2 (2022), h. 101–8.

¹⁷ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini Dan Anak Kelas Awal* (Jakarta: Kencana, 2020). h. 65.

¹⁸ Fadhillah M, 'Implementasi KKNi Dalam Kurikulum Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.', *Jurnal 'Ulumuna*, 25.No. 2 (2021), h. 285.

C. Desain Pembelajaran Berbasis OBE

1. Konsep dan Filosofi OBE

Outcome-Based Education (OBE) atau Pendidikan Berbasis Hasil merupakan paradigma pendidikan yang menempatkan hasil belajar peserta didik sebagai orientasi utama dari seluruh proses pendidikan. Konsep ini diperkenalkan secara sistematis oleh William G. Spady pada tahun 1994 yang mendefinisikan OBE sebagai pendekatan yang mengorganisir dan mengarahkan seluruh aspek sistem pendidikan berdasarkan pada apa yang harus bisa dilakukan oleh semua peserta didik setelah menyelesaikan pengalaman belajar mereka.¹⁹

Kennedy mendefinisikan *learning outcomes* sebagai pernyataan tentang apa yang diharapkan dapat diketahui, dipahami, atau dapat dilakukan oleh peserta didik setelah menyelesaikan sebuah proses pembelajaran. Pernyataan ini harus dirumuskan secara spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan terikat waktu (SMART: *Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound*). Kejelasan rumusan hasil belajar menjadi fondasi dari seluruh desain pembelajaran dalam kerangka OBE.²⁰

2. Prinsip-prinsip OBE

Empat prinsip utama OBE yang harus menjadi landasan dalam perencanaan dan implementasi pembelajaran. Pertama, prinsip kejelasan fokus (*clarity of focus*), yang berarti semua pengambil keputusan dalam pendidikan harus memiliki kesamaan pemahaman tentang apa yang harus dikuasai peserta didik. Kedua, prinsip perluasan desain (*expanded design*), yang menekankan bahwa seluruh komponen pembelajaran harus dirancang dari hasil yang diinginkan. Ketiga, prinsip ekspektasi tinggi (*high expectations*), yang mendorong semua peserta didik untuk mencapai standar yang tinggi. Keempat, prinsip kesempatan belajar ulang (*expanded opportunity*), yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terus mencoba hingga mencapai standar yang ditetapkan.²¹

Pengembangan konsep *constructive alignment* merupakan perwujudan operasional dari prinsip-prinsip OBE. Dalam *constructive alignment*, terdapat tiga komponen utama yang harus selaras, yaitu: *Intended Learning Outcomes* (ILO) atau hasil belajar yang diinginkan, *Teaching and Learning Activities* (TLA) atau kegiatan belajar mengajar, dan *Assessment Tasks* (AT) atau tugas penilaian. Keselarasan antara ketiga komponen ini merupakan syarat utama efektivitas pembelajaran dalam kerangka OBE.

Perubahan dari pola pikir *teacher-centered* menuju *student-centered* dan dari orientasi materi (*content-based*) menuju orientasi hasil (*outcome-based*) memerlukan tidak hanya pemahaman konseptual yang memadai, tetapi juga kemauan dan kemampuan untuk berubah secara fundamental dalam praktik pembelajaran sehari-hari.²²

3. Taksonomi Bloom dalam Kerangka OBE

Dalam perumusan hasil belajar yang efektif, OBE sering menggunakan Taksonomi Bloom sebagai kerangka referensi untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan tingkat kompetensi yang harus dicapai. Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl pada tahun 2001 mengelompokkan domain kognitif ke dalam enam tingkatan, yaitu: mengingat (*remember*), memahami (*understand*), mengaplikasikan (*apply*), menganalisis

¹⁹ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi, Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Teras Buku, 2021).h. 98.

²⁰ Nasbi Ibrahim, 'Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis', *Jurnal Iddaraah*, 1.No. 2 (2017), h. 318.

²¹ Muhyidin A. & Agus Ahmad Safei, 'Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Kompetensi Di PTKIN', *Jurnal Pendidikan Islam*, 10.No. 1 (2024), h. 56-74.

²² dan Pendidikan Tinggi RI Kementerian Riset, Teknologi, *Panduan Implementasi KKNI Bidang Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Kemenristekdikti, 2016). h. 7.

(*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan mencipta (*create*). Semakin tinggi tingkatan taksonomi, semakin kompleks proses kognitif yang terlibat.²³

4. Sistem Penilaian dalam OBE

Sistem penilaian dalam OBE dirancang untuk mengukur pencapaian hasil belajar secara komprehensif dan autentik. Penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif melalui tes tertulis, tetapi juga mencakup penilaian kinerja (*performance assessment*), portofolio, proyek, presentasi, dan berbagai bentuk penilaian autentik lainnya.

Model integrasi KKNi dan OBE dalam pembelajaran PAI menekankan pentingnya penilaian berbasis bukti (*evidence-based assessment*) di mana setiap klaim pencapaian kompetensi harus didukung oleh bukti yang valid dan dapat diverifikasi.²⁴ Sehingga sistem penilaian ini mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam proses pembelajaran, sekaligus memberikan umpan balik yang bermakna bagi perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan.

D. Penerapan KKNi dan OBE dalam Pembelajaran PAI

1. Titik Temu KKNi dan OBE dalam Konteks PAI

KKNi dan OBE berasal dari konteks dan tradisi kebijakan yang berbeda, KKNi merupakan produk kebijakan nasional Indonesia sedangkan OBE merupakan paradigma pedagogis yang berkembang secara internasional keduanya memiliki landasan filosofis yang sangat serupa: keduanya berorientasi pada kompetensi lulusan, keduanya menuntut keselarasan antara tujuan, proses, dan penilaian pembelajaran, dan keduanya menekankan pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam pendidikan.²⁵

Titik temu antara KKNi dan OBE dapat diidentifikasi pada beberapa aspek kunci. Pertama, keduanya menempatkan hasil belajar (*learning outcomes*) sebagai titik sentral dalam desain kurikulum. Dalam KKNi, hal ini terwujud dalam bentuk Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), sedangkan dalam OBE diwujudkan dalam *Program Outcomes* (PO) dan *Course Outcomes* (CO). Kedua, keduanya mensyaratkan adanya keselarasan (*alignment*) antara kompetensi yang ditetapkan dengan pengalaman belajar dan sistem penilaian yang dirancang.

Ketiga, baik KKNi maupun OBE menekankan pentingnya keterlibatan pemangku kepentingan (*stakeholders*) dalam proses pengembangan dan evaluasi kurikulum. Dalam KKNi, hal ini diwujudkan melalui mekanisme tracer study dan stakeholder consultation dalam perumusan profil lulusan. Dalam OBE, keterlibatan stakeholders merupakan salah satu syarat akreditasi internasional seperti ABET (*Accreditation Board for Engineering and Technology*) dan ASIIN.²⁶

2. Model Integrasi KKNi-OBE dalam Desain Kurikulum PAI

Berdasarkan analisis terhadap kedua kerangka tersebut, penulis merumuskan model integrasi KKNi-OBE dalam desain kurikulum PAI yang dapat dioperasionalkan melalui beberapa tahapan berikut:²⁷ Tahap pertama adalah analisis konteks, yang meliputi: analisis regulasi dan kebijakan pendidikan yang berlaku, analisis kebutuhan stakeholders, dan analisis karakteristik peserta didik serta lingkungan sosial-budaya tempat lembaga pendidikan berada.

²³ Hendra Jayanto & Dewi Rachmawati, 'Penerapan OBE Dalam Mata Kuliah PAI Di Perguruan Tinggi Umum', *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7.No. 1 (2023), h. 434.

²⁴ Syamsul Bahri, 'Model Integrasi KKNi Dan OBE Dalam Pembelajaran PAI Di Madrasah Aliyah', *Jurnal Pendidikan Islam*, 8.No. 2 (2024), h. 145-162.

²⁵ Fathurrahman Pupuh & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum Dan Konsep Islami* (Bandung: Refika Aditama, 2020). h. 55.

²⁶ dkk Anisatun Muthi'ah, 'Implementation of Outcome-Based Education (OBE) in Islamic Education Curriculum', *Jurnal Pendidikan Islam*, 9.No. 2 (2023), h. 215.

²⁷ Ahmad Syahid dan Syafaruddin, 'Desain Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNi)', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4.No. 2 (2019), h. 15-29.

Tahap kedua adalah perumusan profil lulusan dan capaian pembelajaran. Tahap ketiga adalah pemetaan dan pengembangan kurikulum. Dalam tahap ini, CPL yang telah ditetapkan dipetakan ke dalam mata kuliah/mata pelajaran yang relevan, dan setiap mata kuliah/mata pelajaran dikembangkan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)-nya yang mengacu pada CPL. Tahap keempat adalah pengembangan rencana pembelajaran.

Desain pembelajaran inovatif yang efektif harus mampu mengintegrasikan berbagai komponen secara harmonis, mulai dari perumusan tujuan, pemilihan materi, strategi pembelajaran, hingga evaluasi. Dalam konteks PAI, desain pembelajaran yang inovatif tidak boleh mengorbankan kedalaman substansi keagamaan demi kepentingan ketercapaian target administratif semata, melainkan harus mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna dan transformatif.

3. Implementasi Praktis dalam Pembelajaran PAI

Dalam tataran praktis, implementasi KKNi dan OBE dalam pembelajaran PAI menghadapi beberapa tantangan yang perlu diantisipasi. Pertama, tantangan pada level kebijakan, yakni belum adanya panduan operasional yang spesifik dan komprehensif tentang implementasi KKNi dan OBE dalam pembelajaran PAI pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Kedua, tantangan pada level kelembagaan, yakni kesiapan infrastruktur, sumber daya manusia, dan sistem pengelolaan kurikulum yang belum sepenuhnya mendukung implementasi pendekatan berbasis kompetensi. Ketiga, tantangan pada level pembelajaran, yakni kemampuan guru PAI dalam menerjemahkan CPL ke dalam rencana pembelajaran yang operasional, dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan student-centered, dan dalam mengembangkan instrumen penilaian yang autentik dan komprehensif.²⁸

Rusman menekankan bahwa model-model pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berbasis masalah (problem-based learning, project-based learning, inquiry-based learning) merupakan strategi yang paling sesuai untuk mendukung implementasi OBE dalam pembelajaran PAI.²⁹

Trianto menjelaskan bahwa dalam desain pengembangan pembelajaran yang efektif, guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses konstruksi pengetahuan.³⁰ Dalam pembelajaran PAI berbasis KKNi dan OBE, hal ini berarti bahwa guru harus berperan sebagai fasilitator, motivator, dan dinamisator pembelajaran, bukan sekadar sebagai penyampai informasi (*information deliverer*).

4. Evaluasi dan Penjaminan Mutu

Sistem evaluasi dalam kerangka integrasi KKNi-OBE harus dirancang sebagai sistem yang komprehensif dan berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir proses pembelajaran (summative assessment), tetapi juga selama proses berlangsung (formative assessment) dan sebelum pembelajaran dimulai untuk mengidentifikasi prior knowledge peserta didik (diagnostic assessment). Keberagaman bentuk evaluasi ini memungkinkan guru untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang perkembangan kompetensi peserta didik.

Penjaminan mutu (*quality assurance*) merupakan komponen krusial dalam implementasi KKNi dan OBE. Pada tingkat program studi PAI di perguruan tinggi,

²⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019). h. 241

²⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2019). h. 244

³⁰ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2021).h. 67.

penjaminan mutu internal dilaksanakan melalui mekanisme monitoring dan evaluasi kurikulum secara periodik, tracer study terhadap lulusan, dan survei kepuasan stakeholders.

Keberhasilan implementasi kurikulum berbasis KKNI dan OBE sangat ditentukan oleh budaya mutu (*quality culture*) yang tertanam dalam institusi. Budaya mutu yang kuat ditandai dengan komitmen semua sivitas akademika terhadap perbaikan berkelanjutan, keterbukaan terhadap evaluasi kritis, dan keberanian untuk melakukan inovasi pedagogis yang diperlukan.³¹

Siti Rohmah dan M. Zainuddin dalam penelitian mereka tentang reorientasi kurikulum PAI di era Revolusi Industri 4.0 menekankan bahwa kurikulum PAI masa depan harus mampu mengintegrasikan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi (4C: *Critical thinking, Communication, Collaboration, Creativity*) ke dalam desain kurikulum dan pembelajaran tanpa mengompromikan substansi dan nilai-nilai Islam yang esensial.³²

IV. KESIMPULAN

Kurikulum PAI sebagai komponen strategis menghadapi tantangan kompleks, mulai dari kesenjangan ideal-realita, kurangnya integrasi aspek kognitif-afektif-psikomotorik, hingga relevansi dengan kebutuhan kontemporer. Desain pembelajaran berbasis KKNI menawarkan kerangka sistematis melalui perumusan CPL komprehensif, pemetaan bahan kajian, dan sistem penilaian terukur yang selaras dengan standar nasional dan responsif terhadap stakeholders. Sementara OBE memberikan paradigma student-centered dengan prinsip constructive alignment yang menempatkan hasil belajar sebagai orientasi utama, sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam membentuk manusia paripurna secara holistik.

Integrasi KKNI dan OBE dalam desain kurikulum PAI merupakan keniscayaan di era pendidikan modern. Keduanya memiliki landasan filosofis selaras dan saling melengkapi, sehingga sinerginya menghasilkan kurikulum lebih komprehensif, relevan, dan berorientasi kompetensi nyata. Model integrasi mencakup tahapan analisis konteks, perumusan profil lulusan dan CPL, pemetaan dan pengembangan kurikulum, pengembangan rencana pembelajaran, implementasi, serta evaluasi berkelanjutan. Implementasi praktis memerlukan kesiapan guru dalam metode aktif-kolaboratif dan penilaian autentik untuk mencapai kurikulum PAI yang responsif terhadap tuntutan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sholeh dan Sri Murhayati, 'Pendekatan Outcome Based Education Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Studi Implementasi Dan Evaluasi', *Takuana: Jurnal Pendidikan Sains Dan Humaniora*, 4 (2025), 121–35
- Ahmad Syahid dan Syafaruddin, 'Desain Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4 (2019), h. 15-29
- Anisatun Muthi'ah, dkk, 'Implementation of Outcome-Based Education (OBE) in Islamic Education Curriculum', *Jurnal Pendidikan Islam*, 9 (2023), h. 215
- Bahri, Syamsul, 'Model Integrasi KKNI Dan OBE Dalam Pembelajaran PAI Di Madrasah Aliyah', *Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (2024), h. 145-162
- Bunga Ayu Wulandari and Hustarna, 'Need Analysis Stage in Recon Structing Syllabus and Developing Teaching Materials for Oracy in Academic Context Subject', *International*

³¹ Muhyidin dan Agus Ahmad Safei, 'Curriculum Development of PAI in PTKIN: A Competency-Based Approach within KKNI and OBE Frameworks', *Jurnal Pendidikan Islam*, 8.No. 1 (2022), h. 75.

³² Siti Rohmah dan M. Zainuddin, 'Reorientasi Kurikulum PAI Di Era Revolusi Industri 4.0: Integrasi Literasi Digital Dan Nilai Islam', *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 9.No. 2 (2021), h. 143.

- Journal of Language Education*, 4 (2020), 141–49 <<https://doi.org/>>
- Bunga Ayu Wulandari and Hustarna, 'Need Analysis Stage in Reconstructing Syllabus and Developing Teaching Materials for Oracy in Academic Context Subject,' *International Journal of Language Education* 4, no. 1>
- Fadhilah M, 'Implementasi KKNI Dalam Kurikulum Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.', *Jurnal 'Ulumuna*, 25 (2021), h. 285
- Fathurrahman Pupuh & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum Dan Konsep Islami* (Bandung: Refika Aditama, 2020)
- Hendra Jayanto & Dewi Rachmawati, 'Penerapan OBE Dalam Mata Kuliah PAI Di Perguruan Tinggi Umum', *Jurnal Cendikia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7 (2023), h. 434
- Hendriawan, N. & Solehudin, 'Implementasi KKNI Dalam Pembelajaran PAI Di Perguruan Tinggi', *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keagamaan*, 8 (2023), h. 79
- Ibrahim, Nasbi, 'Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis', *Jurnal Iddaraah*, 1 (2017), h. 318
- Imas Kurniasih & Berlin Sani, *Revisi Kurikulum 2013 Implementasi Konsep & Penerapan* (Yogyakarta: kata pena, 2020)
- Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi RI, *Panduan Implementasi KKNI Bidang Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Kemenristekdikti, 2016)
- Majid Abd, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020)
- Mubarak, Ahmad Zaki, 'Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Kurikulum PAI Berbasis Kompetensi', *Jurnal Attarbiyah*, 32 (2022), 45–60
- Mudlofir, Ali & Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif: Dari Teori Ke Praktik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2022)
- muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019)
- Muhyidin, A. & Agus Ahmad Safei, 'Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Kompetensi Di PTKIN', *Jurnal Pendidikan Islam*, 10 (2024), h. 56-74
- Muhyidin dan Agus Ahmad Safei, 'Curriculum Development of PAI in PTKIN: A Competency-Based Approach within KKNI and OBE Frameworks', *Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (2022), h. 75
- Prasetyo, A.H, 'Desain Kurikulum Berbasis KKNI Untuk Program Studi PAI', *Jurnal Tarbiyatuna*, 12 (2022), 101–8
- rohmah, siti & M. Zainuddin, 'Reorientasi Kurikulum PAI Di Era Revolusi Industri 4.0', *Jurnal Pendidikan Islam*, 9 (2023), h. 115-130
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2021)
- , *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019)
- Saprin, Andi Achruh, dan Muhammad Ridwan Rumasukun, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Depok: Rajawali Pers, 2023)
- Siti Rohmah dan M. Zainuddin, 'Reorientasi Kurikulum PAI Di Era Revolusi Industri 4.0: Integrasi Literasi Digital Dan Nilai Islam', *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 9 (2021), h. 143
- Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi, Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Teras Buku, 2021)
- Suwadi, 'Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Pendidikan Tinggi (Mengacu KKNI-SNPT Berparadigma Integrasi-Interkoneksi Di Program Studi PAI FTK UIN Sunan Kalijaga)', *Pendidikan Agama Islam*, 4 (2016), 67–74 <<https://doi.org/>>

- Suwadi, 'Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Pendidikan Tinggi (Mengacu KKNi-SNPT Berparadigma Integrasi-Interkoneksi Di Program Studi PAI FTK UIN Sunan Kalijaga),' *Pendidikan Agama Islam* 4, no.2 (2016): 67-74, <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jpai.2016.132-08>. 2 Bunga
- Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2022)
- Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini Dan Anak Kelas Awal* (Jakarta: Kencana, 2020)
- , *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2021)
- Wahidmurni, 'Evaluasi Pembelajaran: Kompetensi Dan Praktik', *Jurnal Imiah Pendidikan*, 4 (2021), h. 19-35